

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti mengalami proses perkembangan dari masa kandungan hingga tua. Tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling akhir disebut masa dewasa akhir. Masa dewasa akhir ini dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun, dan masa penyesuaian diri (Santrock, 2002).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh dewasa akhir yang bekerja adalah masa pensiun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pensiun artinya tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai dan orang yang pensiun disebut pensiunan. Hal itu diperjelas dengan pendapat Corsini (1987) yang mengatakan bahwa pensiun adalah proses pemisahan seorang individu dari pekerjaannya, dimana dalam menjalankan perannya seseorang digaji. Pensiun ini bisa dikarenakan keinginan pribadi atau memang sudah suatu keharusan mengikuti peraturan di tempat kerja. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2015 Pasal 15 ayat 1 mengenai usia pensiun menyatakan bahwa usia pensiun yang ditetapkan adalah 56 tahun.

Pensiun sering dianggap sebagai suatu kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba, sebagian individu merasa cemas karena tidak tahu kehidupan seperti apa yang akan dihadapi kelak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dan perubahan yang akan dihadapi pada masa pensiun. Turner dan Helms (1982, dalam Eliana 2003) menyatakan perubahan yang dialami yaitu masalah keuangan, berkurangnya harga diri, berkurangnya kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan, hilangnya makna suatu tugas,

dan hilangnya rutinitas. Perubahan peran akan terjadi di dalam keluarga tradisional, dimana suami bekerja dan istri menjadi pengurus rumah tangga. Suami mungkin tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya dengan waktu yang ada. Suami harus menyesuaikan diri dari pemberi nafkah yang baik menjadi pembantu yang baik di rumah (Santrock, 2002).

Perubahan - perubahan tersebut akan dirasakan oleh pensiunan pria dimana dalam keluarga tradisional, pria sebagai suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada saat bekerja individu mendapatkan penghasilan tetap yang jumlahnya sebanding dengan jabatan yang mereka duduki saat bekerja, namun saat pensiun, penghasilan tetap tersebut akan hilang. Hal tersebut akan menyebabkan pendapatan keluarga menurun drastis dan akan mempengaruhi kegiatan rumah tangga. Hal ini akan menimbulkan stres tersendiri bagi seorang suami karena merasa perannya sebagai kepala keluarga tertantang. Meskipun demikian, di awal pensiun mereka mendapatkan uang tunjangan pensiun secara sekaligus, tapi ada juga perusahaan yang memberikan uang tunjangan secara berkala setiap bulannya.

Perubahan lain yang terjadi akibat pensiun adalah berkurangnya harga diri. Harga diri seorang pria biasanya dipengaruhi oleh pensiunnya mereka dari pekerjaan. Bagi pria, pekerjaan terkadang bukan hanya merupakan pendapatan ataupun materi, namun merupakan suatu kebanggaan, rekognisi sosial, sebagai individu yang dianggap berguna, dan kebanyakan pria menganggap pekerjaan merupakan hal yang berharga dalam kehidupan (Cavanaugh & Fields, 2006). Kaum pria biasanya lebih mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri terhadap masa pensiun, karena pensiunan pria akan kehilangan identitas serta peran mereka karena kehilangan pekerjaan yang memberikan rasa penghargaan dan rasa berguna bagi dirinya (Butters, 2002).

Setelah pensiun, kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan akan berkurang. Hal ini menyebabkan individu tidak lagi mendapatkan dukungan dari rekan seprofesi berupa perasaan ingin dinilai, dihargai, dan merasa penting. Semakin lama mereka akan melepaskan

partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa (Santrock, 2002). Teori pemisahan (*Disengagement Theory*) menyatakan orang-orang dewasa akhir secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat. Dewasa akhir mengurangi tingkat aktivitas mereka dan lebih jarang berinteraksi, dan lebih sibuk dengan diri mereka sendiri (*self-preoccupation*). Laura Cartstensen's (dalam Papalia, 2007) mengatakan interaksi sosial yang berfungsi sebagai sumber informasi, membantu mengembangkan dan memelihara pendirian dan sumber kesenangan yang dilakukan selama hidup akan membantu proses seleksi di sepanjang hidup. Pensiunan menjadi lebih selektif terhadap interaksi sosialnya untuk memelihara atau mempertahankan kualitas dari *dependable social support*—orang yang mereka senangi dan yang bisa diminta bantuan saat dibutuhkan. Hal tersebut akan membuat hubungan pernikahan menguat, saudara saudara kandung merasa lebih dekat, dan jumlah pertemanan berkurang (*social emotional selectivity theory*).

Pensiun menyebabkan hilangnya makna suatu tugas. Pekerjaan yang dikerjakan seseorang mungkin sangat berarti bagi dirinya namun di saat seseorang itu mulai memasuki masa pensiun ia sudah tidak lagi memiliki pekerjaan, apalagi bagi seseorang yang pensiun dari jabatan yang sangat tinggi di perusahaannya, ia akan benar-benar merasa kehilangan. Selain itu pensiun menyebabkan hilangnya rutinitas panjang ketika bekerja. Rutinitas panjang ini memberikan *sense of purpose*, memberikan rasa aman dan pengertian bahwa kita ternyata berguna, ketika menghadapi masa pensiun, waktu ini hilang. Pensiunan mulai merasakan diri tidak produktif lagi. Bagi individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, perubahan yang terjadi pada tahap ini akan menimbulkan gangguan psikologis dan juga gangguan fisiologis. Pensiunan pria memiliki lebih banyak masalah kesehatan fisik dan mental serta lebih berisiko mengalami kematian karena sejumlah alasan. Pertama, kebanyakan pria mengandalkan istri-istri mereka bagi ketersambungan sosial, tugas-tugas rumah tangga, dorongan perilaku hidup sehat, dan penanggulangan stres, serta mereka kurang siap menduda.

Kedua, karena pengharapan peran gender pria merasa kurang bebas mengungkapkan emosi mereka atau meminta pertolongan terkait dengan makanan, tugas rumah tangga, dan hubungan sosial. Ketiga, pria cenderung kurang terlibat aktivitas keagamaan dimana kegiatan tersebut merupakan sebuah sumber penting bagi dukungan sosial dan kekuatan batin (Bennett, Smith, & Hughes, 2005; Pinguart, 2003 dalam Berk, 2010).

Perubahan-perubahan akibat pensiun itu akan semakin terasa ketika seseorang telah pensiun selama lima tahun atau lebih. Hasil penelitian Kerckhoff (1964) terhadap pensiunan pria yang sudah pensiun lebih dari lima tahun mereka lebih memberikan respon negatif terhadap masa pensiun. Mereka berharap pensiun terjadi nanti. Pensiunan pria ini mengatakan bahwa mereka hanya bisa melakukan sedikit kegiatan yang mereka inginkan selama pensiun. Sebelum pensiun mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pensiun. Ketika baru pensiun merasa puas dengan pengalaman pensiun. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka menjadi kurang puas. Mereka menyadari perannya dalam masyarakat. Meskipun sadar akan perannya dan menikmati waktu ketika ia tidak menjalankan perannya, mereka tidak merasa puas tanpa pekerjaan.

Sama seperti pada perusahaan lainnya, pada umumnya perusahaan akan memberikan beberapa program kepada karyawannya agar dapat menghadapi masa pensiun. Begitupula dengan Perusahaan "X". Perusahaan menyelenggarakan program pensiun bagi karyawan agar karyawan dapat melanjutkan kehidupan dengan tingkat kesejahteraan yang terjamin pada saat memasuki usia pensiun. Program pensiun yang diberikan diantaranya program MG 1, program jaminan hari tua, program tabungan karyawan, dan program kesehatan pensiunan. Selain itu perusahaan "X" juga memberikan program pelatihan wirausaha. Dalam program ini para karyawan akan mendapatkan materi mengenai kewirausahaan dan berbagai usaha yang bisa dilakukan setelah pensiun. Program yang diberikan ini diharapkan dapat membantu karyawan merencanakan apa saja yang akan dilakukan setelah pensiun. Sebagian dari mereka

sudah merealisasikan apa yang sudah direncanakan saat masih bekerja. Namun sebagian besar dari mereka baru merealisasikan apa yang sudah direncanakan setelah mereka benar-benar pensiun.

Meskipun perusahaan “X” sudah melakukan berbagai upaya seperti mengadakan program pelatihan wirausaha, program kesehatan pensiunan, dan memberikan dana pensiun untuk membuat para karyawannya siap dalam menghadapi pensiun, namun menurut hasil wawancara dengan pensiunan perusahaan “X”, sama halnya di Indonesia di perusahaan “X” pun 9 dari 10 pensiunannya tidak siap menghadapi masa pensiun terutama yang berkaitan dengan masalah finansial. Hanya sedikit dari mereka yang mempersiapkan masalah finansial sebelum pensiun atau persiapannya kurang matang. Sebagian dari mereka tidak memiliki tabungan dan hanya mengandalkan dana pensiun atau tidak membuka usaha baru sebelum mereka pensiun. Selain itu ada juga yang merugi ketika melakukan investasi yang menyebabkan uangnya semakin berkurang. Dengan keadaan seperti itu, akan mempersulit mereka untuk menghadapi bermacam perubahan yang terjadi di masa pensiun. Masalah finansial semakin dirasakan ketika biaya hidup dan kesehatan yang semakin tinggi dan masih harus membiayai anaknya baik itu untuk sekolah atau menikah.

Selain masalah keuangan, pensiunan pria perusahaan “X” menghadapi masalah lain seperti masalah kesehatan. Semakin tua, perubahan fisik dan kesehatan semakin terasa. Perubahan fisik yang dirasakan oleh pensiunan ini adalah mata yang semakin rabun dan indera perasa yang menurun. Selain itu kemungkinan seseorang akan memiliki beberapa penyakit atau dalam keadaan sakit meningkat. Penyakit yang diderita itu seperti penyakit kronis. Penyakit kronis dicirikan oleh serangan yang perlahan–lahan dan dalam jangka waktu yang lama. Penyakit kronis yang biasa diderita seperti penyakit jantung, diabetes, asma, dan radang sendi (Santrock, 2002). Berdasarkan hasil wawancara terhadap pensiunan pria perusahaan “X” jenis penyakit yang diderita itu seperti darah tinggi, jantung, diabetes, dan

masalah paru-paru. Penyakit tersebut tentunya membutuhkan penanganan dalam jangka waktu yang lama dan biaya yang besar. Dulu para pensiunan ini tidak merasa khawatir dengan biaya berobat karena perusahaan “X” memberikan fasilitas berupa berobat gratis dan biaya penggantian obat. Fasilitas tersebut meringankan beban pensiunan karena mereka tidak perlu mengeluarkan uang sendiri untuk berobat. Namun, semenjak 15 Juli 2015 muncul surat edaran bahwa tidak ada lagi program berobat gratis. Hal tersebut membuat para pensiunan perusahaan “X” merasa kesal dan resah. Selain itu para pensiunan diminta untuk beralih menggunakan program BPJS Kesehatan. Namun fasilitas kesehatan yang diberikan sangat berbeda dimana pelayanannya tidak memuaskan dan mereka harus menggunakan uang sendiri untuk berobat. Hal ini membuat pensiunan yang tidak memiliki tabungan atau kondisi keuangan yang kritis merasa cemas.

Selain itu dari hasil wawancara terdapat pensiunan pria perusahaan “X” yang merasa tidak berharga lagi dan tidak mampu. Perasaan tidak berharga tersebut muncul karena tidak bekerja lagi dan tidak ada pemasukan seperti dulu. Ada yang merasa dirinya tidak dibutuhkan lagi karena tidak bisa lagi membiayai kebutuhan seperti disaat ia masih bekerja dulu. Ada pula yang merasa malu dengan keadaannya yang tidak lagi berkecukupan dan penyakit yang dideritanya. Perasaan malu tersebut membuat pensiunan menutup dirinya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya lagi.

Dengan permasalahan yang dihadapi selama pensiun, maka mau tidak mau para pensiunan perusahaan “X” ini harus bergantung pada keluarga atau temannya untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghadapi masalah yang dihadapi. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh pensiunan ini tentunya tidak dapat diatasi sendiri oleh mereka. Maka dibutuhkanlah dukungan. Fungsi utama dukungan sendiri adalah untuk memberikan bantuan kepada seseorang dalam menangani tuntutan dan mencapai *goal*, menunjang perasaan dirawat dan dihargai, dan untuk mempertahankan kesadaran akan

identitas sosial (Vaux, 1981). House (dalam Vaux, 1981) mengemukakan dukungan sosial itu sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih hal-hal berikut; perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi, dan penghargaan. Menurut House dukungan dapat berasal dari saudara, teman tetangga, teman kerja, *caregiver*, dan *professional* atau orang ahli.

Berkurangnya kontak dan jaringan sosial yang ada maka dibutuhkan dukungan yang berasal dari anggota keluarga. Menurut Gunarsa (1995), salah satu fungsi keluarga adalah memberikan afeksi, dukungan, dan keakraban. Dukungan yang berasal dari keluarga merupakan dukungan yang sangat penting artinya bagi para pensiunan. Hal ini dikarenakan keluarga adalah sebuah jaringan pertukaran hubungan seperti cinta, kasih sayang, uang, nasehat, umpan balik, bantuan praktis, bimbingan, dan sosialisasi. Biasanya seseorang menerima bantuan informal dalam mengerjakan tugas-tugas hidup sehari-hari dari para anggota keluarga-pertama dari pasangan mereka atau, jika tidak ada, dari anak-anak dan kemudian dari saudara kandung. Keluarga merupakan kumpulan orang-orang yang dapat diandalkan kesinambungan dukungannya di saat seorang pensiunan mulai terpisah dari lingkungan luarnya (Berk, 2010). Keluarga dan jaringan persahabatan mendorong penyesuaian terhadap pensiun. Transisi pensiun akan lebih mudah jika pensiunan memiliki keluarga yang mendukung mereka dalam peran baru mereka (Kim & Moen, 2001 dalam Papalia, 2007). Dukungan sosial yang berasal dari keluarga ini tentunya sangat dibutuhkan oleh pensiunan pria perusahaan “X” untuk menghadapi masalah di masa pensiun dan membantu mencapai *goal*. Selain itu dukungan yang diberikan dapat mengurangi stres sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis mereka (dalam Berk, 2010). Dukungan dari keluarga ini mudah didapatkan karena kebanyakan dari mereka masih tinggal bersama keluarga, terutama bersama istri. Sehingga disaat mereka membutuhkan bantuan dengan segera maka sumber dukungan akan siap membantu.

Bentuk dukungan yang dihayati oleh pensiunan pria perusahaan “X” ini berbeda-beda. Berdasarkan survei awal terhadap tiga puluh orang pensiunan pria dari perusahaan “X”, dari ketiga puluh orang tersebut diperoleh fakta dalam hal penghayatan pensiunan pria terhadap dukungan emosional yang diberikan keluarga. Sebanyak 24 pensiunan (80%) merasa keluarganya memberikan perhatian, 4 pensiunan (13,3%) menghayati keluarga menyediakan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah, sedangkan 2 pensiunan (6,7%) menghayati bahwa keluarga tidak meluangkan waktu untuk mengobrol dengan pensiunan pria. Dalam hal dukungan informasi sebanyak 25 pensiunan (83,3%) menghayati bahwa keluarga dapat menjadi teman diskusi, 3 pensiunan (10%) menghayati keluarga memberikan masukan mengenai kegiatan apa yang dapat dilakukan setelah pensiun, sedangkan 2 pensiunan (6,7%) pensiunan menghayati bahwa keluarga tidak memberikan informasi pada mereka.

Dalam hal dukungan instrumental, sebanyak 16 pensiunan (53,3%) menghayati keluarga bersedia memberikan bantuan praktis misalnya merawat ketika sakit dan mengantar ke dokter. Sementara sebanyak 14 pensiunan (46,7%) menghayati keluarganya tidak memberikan bantuan ketika sedang mengalami masalah keuangan. Selain itu dalam hal dukungan penghargaan, sebanyak 17 pensiunan (56,7%) merasa bahwa mereka mendapat dukungan berupa pemberian semangat, 3 pensiunan (10%) menghayati bahwa keluarga memberikan kritik ketika mereka membuat kesalahan, dan sebanyak 10 pensiunan (33,3%) menghayati bahwa keluarga tidak memberikan semangat ketika menghadapi kesulitan.

Dengan melihat penjabaran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dukungan sosial dari keluarga pada pensiunan pria dari perusahaan “X” Bangka.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran mengenai dukungan sosial dari keluarga pada pensiunan pria dari perusahaan "X" Bangka.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan sosial dari keluarga pada pensiunan pria dari perusahaan "X" Bangka.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran dukungan sosial dari keluarga pada pensiunan pria dari perusahaan "X" Bangka yang dilihat dari bentuk dukungan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah:

- a. Memperluas wawasan ilmu Psikologi perkembangan tentang dukungan sosial dari keluarga
- b. Memberi informasi kepada pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial dari keluarga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pensiunan pria mengenai dukungan sosial dari keluarga agar lebih meningkatkan komunikasi dengan keluarga.
- b. Memberikan informasi kepada keluarga agar dapat memberikan atau mempertahankan dukungan pada pensiunan sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam masa pensiun.

1.5 Kerangka Pikir

Pensiun adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai. Pensiunan adalah orang yang mengalami pensiun. Pensiunan dari perusahaan “X” Bangka dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam usia dewasa akhir yaitu usia 60 tahun dan seterusnya. Menurut Santrock (2002) Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun, dan masa penyesuaian diri.

Ketika pensiunan sudah menjalani masa pensiun semakin lama maka permasalahan diantaranya yaitu masalah keuangan dimana pendapatan keluarga menurun drastis dan hal tersebut akan mempengaruhi kegiatan rumah tangga. Masa pensiun akan lebih sulit jika masih ada anak-anak yang harus dibiayai. Lalu, kondisi fisik yang menurun dan menderita penyakit yang membutuhkan penanganan lebih akan menimbulkan stres selama menjalani masa pensiun. Masalah lainnya yaitu kontak sosial yang semakin berkurang. Sebelum pensiun para pria dewasa ini lebih sering melakukan kontak sosial di tempat kerja dan dengan lingkungan yang berhubungan dengan pekerjaannya. Namun, setelah pensiun mereka akan semakin jarang berhubungan atau bahkan tidak lagi berhubungan dengan rekan-rekan kerjanya dulu. Terakhir, masalah yang muncul adalah berkurangnya *self-esteem*. Harga diri seorang pria biasanya dipengaruhi oleh pensiunnya mereka dari

pekerjaan. Pria yang sudah pensiun akan mengalami perubahan pada *self-esteem*-nya. Mereka akan merasa tidak mampu dan tidak berharga karena sudah tidak bekerja lagi.

Masalah tersebut akan mempengaruhi masa pensiunan pria. Disini pensiunan pria akan mulai bergantung pada orang lain karena mereka sudah tidak dapat berfungsi secara mandiri lagi dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu pensiunan pria ini membutuhkan dukungan sosial agar dapat mengurangi stres sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis mereka.

Menurut House (Vaux, 1981) dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih hal-hal berikut; dukungan emosional, informasi instrumental, dan penghargaan. Dukungan sosial mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan oleh orang lain, atau yang dapat disebut dengan *received support* (dukungan yang diterima) dan penghayatan atau persepsi individu pada rasa nyaman, sikap peduli, dan tersedianya bantuan ketika hal-hal tersebut diperlukan. Hal ini disebut dengan *perceived support* (dukungan yang dipersepsikan).

Dukungan merupakan relasi antara tiga komponen yang saling berhubungan yaitu sumber dukungan (*support network resources*), tingkah laku dukungan (*supportive behavior*), dan penilaian dukungan (*supportive appraisals*). Komponen pertama adalah sumber dukungan (*support network resources*), merujuk pada orang-orang yang secara rutin atau spontan memberikan bantuan ketika seseorang sedang mengalami tuntutan atau sedang berusaha mencapai tujuan tertentu (Vaux, 1981). Dalam penelitian ini keluarga akan dipandang sebagai sumber dukungan yang utama bagi para pensiunan pria, mengingat keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat yang senantiasa berada disisinya dan merupakan sarana potensial dalam pemberian dukungan. Rasa hangat, perhatian, dan kasih sayang yang diperoleh dari keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi pensiunan pria.

Komponen kedua, yaitu tingkah laku dukungan (*supportive behavior*), merujuk pada usaha spesifik yang dilakukan oleh sumber dukungan dan bertujuan untuk menolong individu baik secara spontan ataupun diminta. Keluarga menampilkan tingkah laku dukungan sebagai usaha untuk membantu pensiunan pria. Tingkah laku dukungan sosial ini terdiri dari dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan (House dalam Vaux, 1981).

Dukungan emosional dari keluarga dapat diekspresikan melalui perhatian, empati, dan kesediaan mendengarkan permasalahan. Pensiunan pria membutuhkan kehadiran keluarga yang dapat memberikan rasa nyaman dan menunjukkan perhatian, mendengarkan keluh kesah mengenai keadaan fisik atau kekecewaan untuk meringankan perasaannya. Dukungan ini dapat membuat pensiunan merasa nyaman, dan memiliki perasaan dimengerti dan diterima oleh keluarga. Keluarga dapat memberikan dukungan seperti menanyakan kabar, menanyakan kondisi kesehatan, dan meluangkan waktu untuk mengobrol bersama pensiunan pria.

Kedua, dukungan informasi dari keluarga adalah suatu bentuk dukungan seperti memberikan pendapat, saran, memberikan informasi yang dibutuhkan atau yang kurang dipahami, nasihat yang berguna ketika pensiunan mengalami kesulitan selama menjalani masa pensiun. Pensiunan pria ini membutuhkan pengetahuan mengenai keterampilan yang dapat digunakan untuk mengisi waktunya setelah pensiun. Nasihat dari keluarga dapat mengubah penilaian pensiunan pria terhadap peristiwa yang dirasa sulit. Keluarga bisa memberikan alternatif solusi pada pensiunan pria dalam menghadapi masalah pada kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan secara langsung oleh keluarga, baik secara material maupun jasa (pelayanan). Ketika pensiunan pria sudah tidak bekerja lagi dan kondisi fisik yang semakin menurun maka pensiunan pria menjadi

kurang produktif dan kehilangan pendapatan. Sehingga keluarga dapat memberikan bantuan seperti membelikan barang yang sedang dibutuhkan, meluangkan waktu untuk mengantarkan pergi ke suatu tempat, dan memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keempat, dukungan penghargaan dari keluarga adalah suatu bentuk dukungan melalui ekspresi yang diberikan oleh keluarga dengan menunjukkan penghargaan positif, seperti dukungan dalam memberikan semangat atau kritik yang membangun dan dorongan maju. Hal tersebut dapat membangkitkan perasaan berharga pada pensiunan dan merasa dirinya mampu. Bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga itu seperti tetap menghargai pensiunan pria sebagai kepala keluarga meskipun tidak lagi bekerja seperti dulu, memberitahu kekurangan dan kelebihan dirinya agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki, dan memberikan dorongan untuk tetap menjalankan aktivitas sehari-hari.

Komponen ketiga yaitu penilaian dukungan (*supportive appraisal*) merujuk pada penilaian yang subjektif akan tingkah laku dukungan yang diterima. Penilaian ini merupakan evaluasi terhadap sumber dukungan yaitu keluarga dan bentuk tingkah laku dukungan yang ada. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga akan mendapatkan penilaian dari pensiunan pria sebagai penerima dukungan. Tinggi - rendahnya dukungan dari keluarga yang didapatkan oleh pensiunan pria ini tergantung dari persepsi atau penghayatan mereka atas tingkah laku dukungan yang didupatkannya. Oleh karena itu penilaian subjektif pensiunan pria sangat berperan untuk melihat apakah tingkah laku dapat ditafsirkan sebagai perilaku mendukung atau tidak.

Dalam pemberian dukungan sosial dari keluarga kepada pensiunan pria dari perusahaan "X" ini dipengaruhi oleh faktor yang dapat mempengaruhi proses pemberian dukungan. Faktor tersebut adalah faktor personal dan faktor kontekstual (Vaux, 1981). Faktor personal itu terdiri dari kepribadian, orientasi kelompok dan pencarian

pertolongan, serta *distress*. Tipe kepribadian pensiunan pria akan mempengaruhi perkembangan dari sumber dukungan. Pensiunan pria dengan tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih mudah mengembangkan suatu dukungan dibandingkan kepribadian *introversi*. Pensiunan pria yang terbuka, hangat, senang bergaul, ramah, memiliki ketertarikan yang tinggi untuk berinteraksi dengan orang lain biasanya akan lebih mudah untuk mengembangkan dukungan dan menghayati tingkah laku yang diberikan keluarga sebagai suatu dukungan. Sedangkan pensiunan pria yang pemalu, tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain, rendah diri, tidak percaya pada orang lain kurang mampu untuk mengembangkan serta menghayati suatu tingkah laku yang diberikan keluarga sebagai dukungan.

Selanjutnya yang termasuk dalam faktor personal adalah orientasi kelompok dan pencarian pertolongan. Terkadang suatu dukungan dapat terjadi secara otomatis, misalnya pada saat pensiunan pria membutuhkan dukungan, keluarga akan memberi dukungan tanpa diminta. Namun disaat tertentu pensiunan tidak berani mengungkapkan kebutuhannya dan ketidak berdayaannya. Ketidak beraniannya ini menyebabkan keluarga tidak mengetahui keinginan pensiunan. Maka yang terjadi adalah pensiunan menghayati keluarga tidak memberikan dukungan. Oleh karena itu pensiunan pria harus aktif mencari dukungan yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

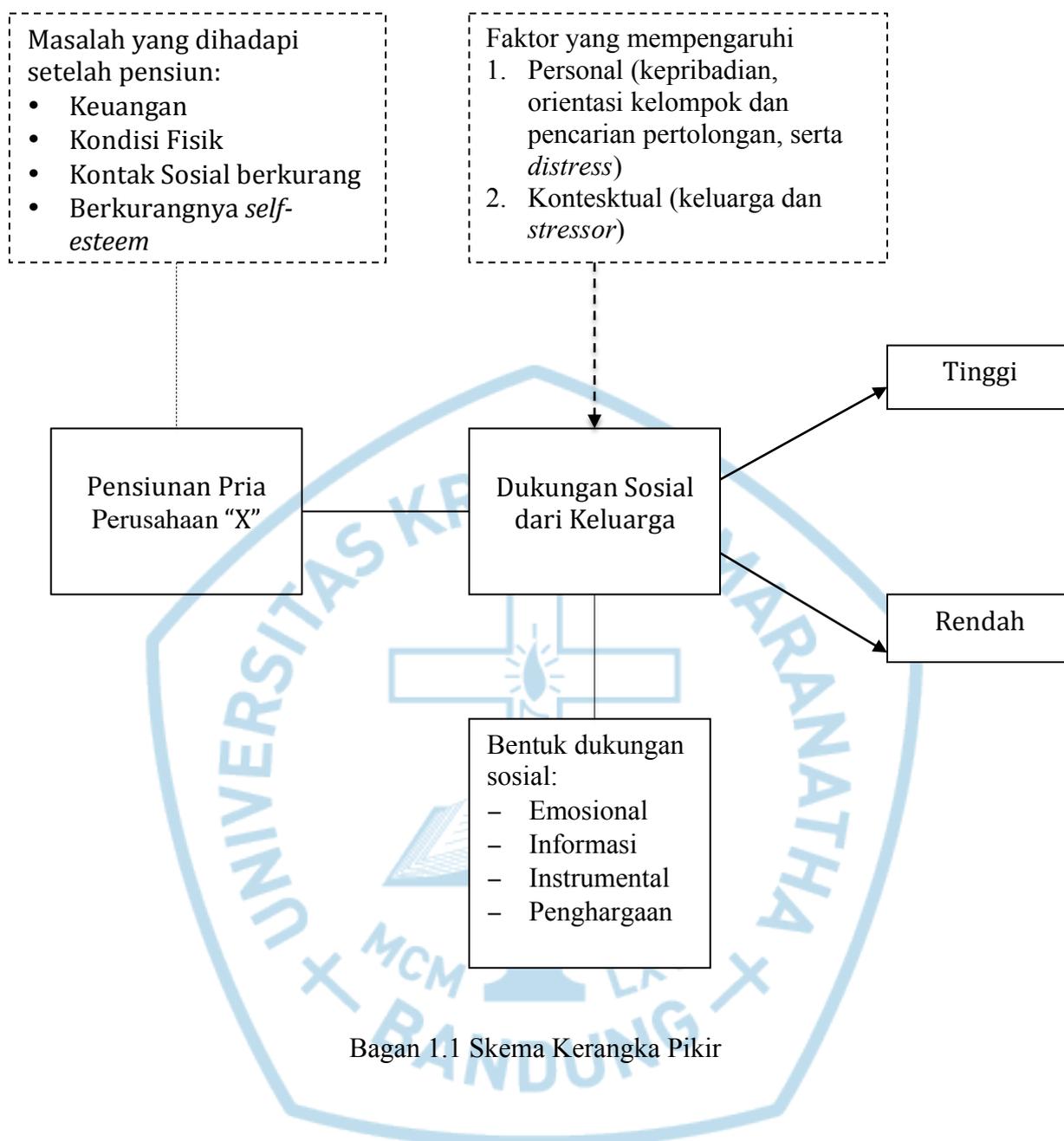
Kemudian ada *distress*. Keadaan *distress* akan menimbulkan pengaruh pada proses dukungan. Pengaruh yang timbul dapat positif atau negatif. Kondisi *distress* seperti *depression* dan *anxiety*; *mood* dan *malaise*, dapat menjadi pemicu munculnya dukungan dari keluarga. Misalnya pensiunan yang mengalami depresi, keluarganya akan memberikan perhatian yang lebih dan akan membantunya untuk melewati masa depresi tersebut. Pensiunan yang sedang sakit akan mendapatkan perhatian dari keluarganya. Begitu pula ketika pensiunan yang mengalami kesedihan maka keluarga akan

membantunya misalnya dengan menenangkannya dan mendengarkan penyebabnya menjadi sedih. Misalnya saat pensiunan terlihat lesu dan sakit akan mendorong keluarga untuk memberikan perhatian agar pensiunan kembali bersemangat dan sehat kembali.

Selain itu, terdapat faktor konteks sosial. Faktor konteks sosial ini terdiri dari *stressor* dan keluarga. *Stressor* akan mempengaruhi dukungan yang diberikan keluarga pada pensiunan. Misalnya kematian salah satu anggota keluarga akan membuat pensiunan dewasa akhir mengalami pengurangan dalam sumber dukungannya, yang tadinya dukungan berasal bisa dari kakak, adik, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya ketika berkurang satu maka sumbernya akan berkurang. Lalu dari faktor kontekstual ada keluarga. Keluarga akan menciptakan rasa aman bagi pensiunan pria untuk membina relasi, memberi contoh interaksi dalam dukungan dan menyediakan kesempatan mengadakan interaksi sosial. Rasa aman yang diberikan tersebut akan mempengaruhi penghayatan pada dukungan yang diberikan.

Penghayatan terhadap dukungan dapat dibagi dalam taraf tinggi dan rendah. Pensiunan pria secara umum akan memiliki penghayatan tinggi terhadap dukungan sosial dari keluarga akan menghayati dirinya dicintai, dihargai, dan diterima apa adanya oleh keluarga, mereka juga menghayati dirinya memiliki keluarga yang bersedia memberi nasihat dan dapat memberikan bantuan saat dibutuhkan. Pensiunan pria memiliki penghayatan rendah terhadap dukungan sosial dari keluarga secara umum akan menghayati dirinya dirinya kurang dicintai, kurang dihargai, dan kurang diterima apa adanya oleh keluarga, mereka juga menghayati dirinya memiliki keluarga yang tidak bersedia memberi nasihat dan tidak dapat dapat memberikan bantuan saat dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Masalah yang dihadapi setelah pensiun akan mempengaruhi kondisi pensiunan pria dari perusahaan "X".
2. Dukungan sosial dari keluarga akan membantu pensiunan pria Perusahaan "X" dalam menghadapi masalah selama masa pensiun.

3. Penghayatan pensiunan pria dari perusahaan “X” terhadap dukungan sosial dari keluarga berbeda-beda.
4. Faktor personal dan kontekstual mempengaruhi dukungan sosial dari keluarga.

